

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Protozoa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Protos* artinya pertama dan *Zoon* artinya hewan. Jadi, protozoa adalah hewan pertama. Sedangkan protozoa usus adalah protozoa yang hidup didalam usus hospesnya. Protozoa ada yang bersifat pathogen dan apatogen. Protozoa pathogen yaitu protozoa yang dapat menyebabkan suatu penyakit. Protozoa apatogen tidak dapat menyebabkan penyakit, namun bisa menyebabkan infeksi penyakit jika berdampingan dengan protozoa pathogen (Ariwati 2019).

Protozoa usus merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di dunia terutama di Negara berkembang. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 diperoleh lebih dari 24% dari populasi dunia terinfeksi parasit usus yang ditularkan melalui tanah di seluruh dunia. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di Afrika sub-Sahara, Amerika, China, dan Asia Timur. Lebih dari 267 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah penularan parasit secara intensif (Marzain dkk 2018).

Anak usia sekolah merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, terutama penyakit infeksi. Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan kelompok umur yang paling sering terinfeksi oleh parasit usus. Hal ini disebabkan karena anak SD paling sering berkontak dengan tanah sebagai sumber infeksi parasit (Tangel dkk 2016).

Penyakit parasit di Indonesia merupakan penyakit yang endemic yang belum dapat diberantas secara tuntas. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pola hidup sehat seperti kesehatan makanan dan lingkungan tempat tinggal, terutama anak-anak yang kurang memahami arti pentingnya sehingga dapat diinfeksi oleh mikroorganisme seperti

virus, bakteri, dan parasit masuk ke dalam tubuh individu. Parasit usus belum banyak diperhatikan oleh masyarakat karena biasanya tanpa gejala atau dengan gejala ringan contohnya penyakit diare. (R. Bagus Yanuar R 2020).

Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia. Diare sendiri diartikan sebagai peningkatan frekuensi buang air besar yang lebih dari tiga kali sehari. Diare menyebabkan seseorang kekurangan cairan dan elektrolit, jika tidak tertangani dengan baik, diare berat bisa menyebabkan kematian. Salah satu penyebab diare adalah infeksi protozoa usus. Beberapa spesies protozoa usus bisa menjadi penyebab, yaitu *Entamoeba histolytica*, *Balantidium coli*, dan *Giardia lamblia* (Suara, dkk, 2019). Penyakit diare yang disebabkan oleh protozoa usus pada siswa SD bisa terjadi karena banyak faktor, antara lain karena sanitasi yang kurang baik, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah. Penyebaran parasit ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor parasitnya, iklim, lalat, dan lipas, tuan rumah reservoir, pupuk tanaman dan tinja manusia, penyaji makanan, kepadatan penduduk, dan faktor lainnya. Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu mengobati penderita, meningkatkan pendidikan kesehatan terutama menyangkut kebersihan, baik hygiene perorangan maupun sanitasi lingkungan meliputi sumber air, tempat sampah, pembuangan tinja. Selain itu pemberantasan lalat dan kecoa yang bisa berperan sebagai vektor mekanik (Handayani, dkk, 2019).

Salah satu daerah yang masih sering terkena infeksi protozoa usus adalah daerah pesisir karena rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan rendahnya kualitas lingkungan yang masih menjadi permasalahan hampir sama bagi seluruh pemukiman baik yang diperkotaan, pedesaan, dan khususnya dikawasan pesisir. Sanitasi lingkungan dikawasan pesisir perlu mendapat perhatian yang lebih karena beberapa hal ditinjau dari letak geografis, demografis, dan ekosistemnya. Selain itu, salah satu masalah yang menjadi penyebab timbulnya penyakit adalah kurang baiknya pengelolaan masalah penyediaan air bersih, pembuangan sampah, serta

pengelolaan limbah cair di daerah pesisir yang perlu ditangani dengan serius (Rahmati,2011).

Dalam penelitian kali ini, Desa Bokori menjadi tempat penelitian mengetahui adanya protozoa usus karena masyarakat di Desa Bokori hidup dan bermukim di pesisir pantai yang membuat pembangunan di daerah pesisir Desa Bokori berkembang sehingga menyebabkan lingkungan rusak, pencemaran air, kegiatan membuang sampah sembarangan, pembuatan jamban yang tidak layak serta buang air di sembarang tempat yang dapat memicu masalah kesehatan dan mempermudah penularan penyakit seperti infeksi protozoa usus (Imroatus dkk 2015).

Pada penelitian sebelumnya (Aman dkk 2015) di Sulawesi Utara di RSUP Prof.Dr.R.D.Kandou Manado, didapatkan pada sampel penelitian yang berjumlah 31 anak, ditemukan protozoa usus yaitu Blastocystis hominis sebanyak 18(58,1%) anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identifikasi Protozoa Usus pada anak usia 7-9 tahun di Desa Bokori Kec.Soropia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat Protozoa usus pada tinja anak usia 7-9 tahun di Desa Bokori Kec.Soropia?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum  
Untuk mengetahui adanya Protozoa usus pada anak usia 7-9 tahun di Desa Bokori Kec.Soropia
2. Tujuan Khusus  
Untuk mengamati ciri-ciri protozoa usus pada anak usia 7-9 tahun di Desa Bokori Kec.Soropia

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi institusi

Memberikan sumbangsih ilmiah bagi Poltekkes Kemenkes kendari terutama jurusan Teknologi laboratorium Media berdasarkan hasil penelitian mengenai identifikasi Protozoa Usus pada anak usia 7-9 tahun di Desa Bokori.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman dibidang penelitian terutama mengenai pemeriksaan Protozoa usus pada anak usia 7-9 tahun di Desa Bokori.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terutama bagi masyarakat akan pentingnya kebersihan diri, kebersihan lingkungan, serta makanan dan minuman yang kita konsumsi agar terhindar dari parasit.

4. Peneliti lain

Dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.